

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

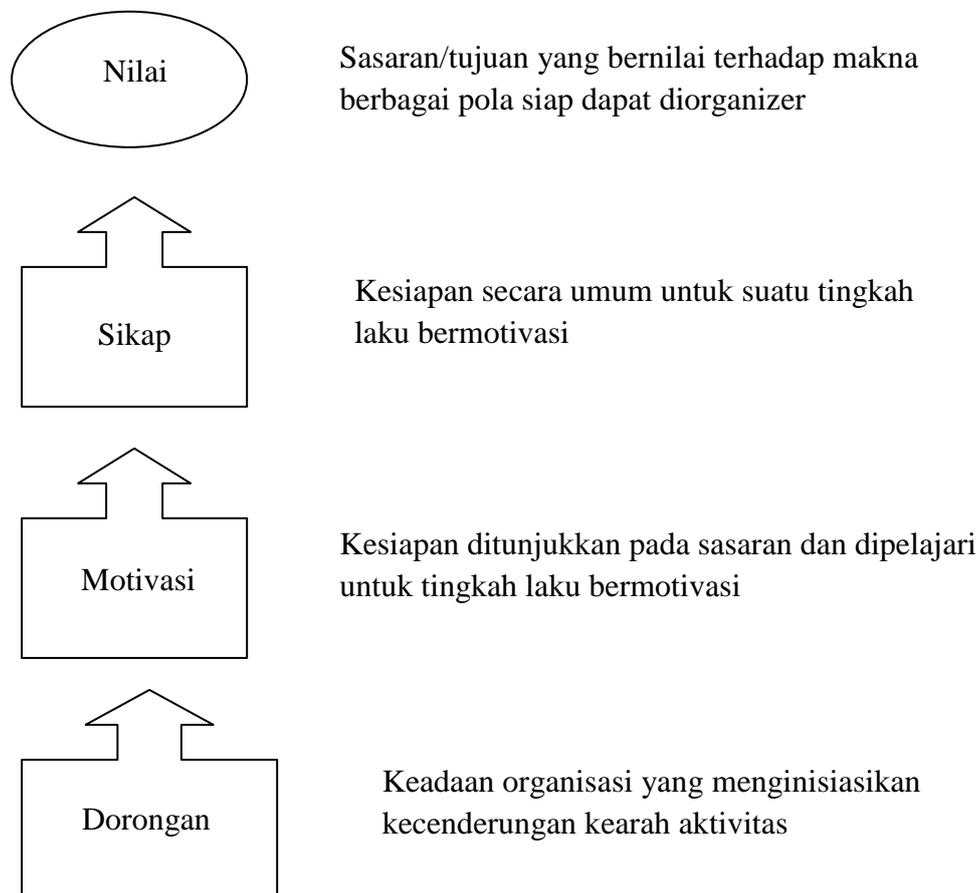
2.1.1. Sikap

2.1.1.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan konsepsi yang bersifat abstrak tentang pemahaman perilaku manusia. Seseorang akan lebih mudah memahami perilaku orang lain apabila terlebih dahulu mengetahui sikap atau latar belakang terbentuknya sikap pada orang tersebut. Perubahan sikap yang sedang berlangsung merupakan perubahan sistem dari penilaian positif ke negatif atau sebaliknya, merasakan emosi dan sikap setuju atau tidak setuju terhadap objek. Objek sikap itu sendiri terdiri dari pengetahuan, penilaian, perasaan dan perubahan sikap.

Pengertian sikap yang dikemukakan menurut Syamsudin (1997: 10) adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selanjutnya menurut Mar'at (2000: 21) sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Dengan demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain. Berkaitan dengan sikap kerja, Dimenjur merinci sikap kerja yang harus dimiliki

setiap siswa dalam pekerjaannya, yaitu: kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, mengakses dan mengorganisasikan informasi, tanggung jawab, efektif dan efisien dan kemandirian. Mar'at juga mengemukakan sikap diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Newcomb dalam Mar'at (2000: 11) mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu kesatuan kognitif, afektif dan konasi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Hubungan antara nilai, sikap, motivasi dan dorongan Newcomb dalam Mar'at (2000: 11)

Berdasarkan bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi berupa kecenderungan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2004: 52) mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan prilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Ahmadi (2003: 40) mengemukakan bahwa penggunaan kata sikap harus diikuti dengan kata “terhadap” atau “pada” objek sikap, sehingga apabila ada orang yang berkata “sikap positif” ia harus mempertanyakan sikap terhadap apa atau siapa?.

Menurut Sarwono (2009: 201) sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral. Sikap menurut Djaali (2008: 114) adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Lebih lanjut konsep tentang sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Harsono (2000: 141) bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang akan dihadapi. ”*Free online dictionary* (www.thefreedictionary.com) mencantumkan sikap sebagai ”*A complex mental*

state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways.” Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu.

W.J Thomas dalam Ahmadi (2003: 67) memberikan batasan sikap sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif maupun negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Menurut Sarnoff dalam Sarwono (2009: 205) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) yaitu sikap dalam bentuk tindakan baik atau secara negatif (*unfavorably*) yaitu sikap buruk yang tercermin terhadap objek-objek tertentu. D.Krech dan R.S Crutchfield dalam Sarwono (2009: 209) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

La Pierre dalam Azwar (2003: 189) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan menurut Soetarno (2004: 148), sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Menurut Notoatmodjo (2005: 96) sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi

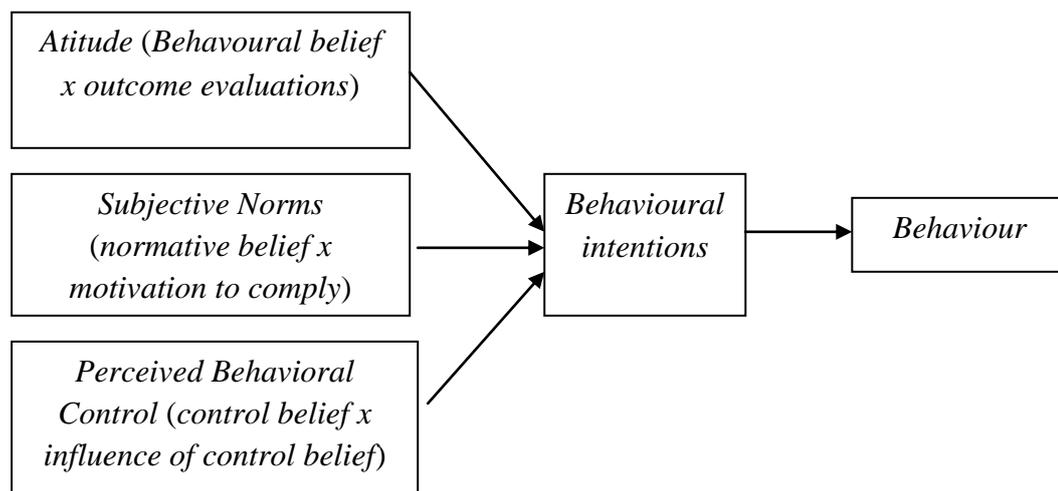
yang bersangkutan (senang-tidak senang, baik-tidak baik, dan sebagainya). Newcomb dalam Notoatmodjo (2005: 97) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi terbuka.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan tertentu dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

2.1.1.2 Pengukuran Sikap

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli psikologi terkemuka. Berkowitz dalam Azwar (2003: 46) menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi ini pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah-satu diantara tiga kerangka pemikiran. Kelompok pemikiran yang pertama diwakili oleh Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Mereka mendefinisikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Azwar, 2003: 47). Secara lebih spesifik, Thurstone dalam Azwar (2003: 50) mengemukakan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis. Pendapat serupa diungkapkan oleh ahli psikologi lain seperti Berkowitz. Berkowitz dalam Azwar (2003: 47) mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Ajzen (1991: 11) mengemukakan bahwa *Human behavior is guided by three kinds of consideration, "behavioral beliefs," "normative beliefs," and "control beliefs." In their respective aggregates, "behavioral beliefs" produce a favorable or unfavorable "attitude toward the behavior"; "normative beliefs" result in "subjective norm"; and "control beliefs" gives rise to "perceived behavioral control."*



Gambar 2.2 The Theory of Planned Behaviour, Ajzen (1991: 11).
en.wikipedia.org/.../Theory_of_planned_behaviour

Pada penelitian ini teori pengukuran sikap menggunakan teori Syamsudin dan Mar'at yang meliputi indikator sikap spiritual, kejujuran, kedisiplinan, partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok dan toleransi dalam kelompok.

Kelompok pemikiran kedua diwakili oleh para ahli psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Chave, Bogardus, LaPiere, Mead, dan Gordon Allport, yang mana konsep mereka mengenai sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata. Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Pendapat ini juga didukung oleh ahli psikologi lain seperti Gagne, Calhoun, Thomas, Znaniecki, dan Aiken. LaPiere dalam Azwar (2003: 53) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola

perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Sedangkan Gagne dalam Ramdhani (2009: 65) bahwa sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan susunan syaraf, yang mempengaruhi atau yang dinamis terhadap respons individu atas semua obyek atau situasi yang berhubungan. Menurut Calhoun dalam Ramdhani (2006: 65) sikap adalah sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu. Sedangkan Thomas dan Znaniecki dalam Ramdhani (2009: 67) merumuskan sikap sebagai predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Istilah kecenderungan (*predisposition*), terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek (Djaali, 2008: 115). Arah tersebut dapat bersifat mendekati atau menjauhi suatu objek (orang, benda, ide, lingkungan, dan lain-lain), dilandasi oleh perasaan penilaian individu yang bersangkutan terhadap objek-objek tersebut. Misalnya, ia menyukai atau tidak menyukainya, menyenangkan atau tidak menyenangkannya, menyetujui atau tidak menyetujuinya. Aiken dalam Ramdhani (2009: 30), mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespons secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Kelompok pemikiran ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2003: 55). Berdasarkan pendapat Eagly & Chaiken dalam

Ramdhani, (2009: 31) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap, yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Katz dan Stolen dalam Ramdhani (2009: 31) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesimpulan dari berbagai pengamatan terhadap objek yang diekspresikan dalam bentuk respons kognitif, afektif, dan perilaku individu. Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Berdasarkan pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa:

- a) Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan objek tertentu
- b) Sikap merupakan hasil belajar manusia sehingga sikap dapat tumbuh dan dikembangkan melalui proses belajar
- c) Sikap selalu berhubungan dengan objek, sehingga tidak berdiri sendiri
- d) Sikap dapat berhubungan dengan satu objek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet objek sejenis.
- e) Sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi Gerungan dalam Notoatmodjo, 2005: 80). Salah-satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*asessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Salah-satu

definisi sikap merupakan responss evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif.

Pada buku yang berjudul *Principles of educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Sax (2000: 43) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitasnya (*characteristics of behaviour are aim, intensity, vastness, consistency, spontanity*).

Penjelasannya sebagai berikut: 1) Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu seseorang sebagai objek, 2) Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda, 3) Sikap mempunyai keluasaan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu obyek sikap dapat mengenai hanya yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam obyek sikap, 4) Sikap juga memiliki konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responssnya terhadap objek sikap tersebut, 5) Sikap yang memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

2.1.1.3 Teknik Pengukuran Sikap

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada di dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus (Azwar, dalam Mar'at 2000: 9). Sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi atau tendensi untuk bertingkah laku, sehingga belum dapat dikatakan merupakan

tindakan atau aktivitas (Mar'at, 2000: 10). Menurut Mar'at (2000: 10) sikap adalah masalah yang banyak dibahas di dalam cabang Psikologi sosial karena memiliki kegunaan praktis. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memahami sikap dan perilaku seseorang, yaitu melalui pengukuran (*measurement*) dan pengungkapan (*assessment*) sikap. Sebagai landasan utama dari pengukuran sikap adalah pendefinisian sikap yang dikemukakan terdahulu dimana sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap objek tersebut. Beragam teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli dalam upayanya untuk mengungkap sikap manusia.

Metode-metode pengungkapan sikap, yaitu pengamatan perilaku, wawancara langsung, pengungkapan langsung, dan skala sikap. (1) Pengamatan Perilaku. Pengamatan langsung dilakukan terhadap tingkah laku individu mengenai objek psikologis tertentu. Cara ini penggunaannya amat terbatas, karena amat bergantung dengan jumlah individu yang diamati dan berapa banyak aspek yang diamati. Semakin banyak faktor-faktor yang harus diamati, maka makin sukar serta makin kurang objektif pengamatan terhadap tingkah laku individu. Selain itu juga apabila tingkah laku yang diinginkan terhadap objek psikologis tertentu seringkali tidak terjadi sesuai dengan yang diinginkan, maka hasil pengamatan belum dapat dikatakan menggambarkan keadaan yang objektif (Mar' at, 1984: 11).

(2) Wawancara Langsung. Wawancara langsung digunakan untuk mengetahui bagaimana perasaan seseorang terhadap objek psikologi yang dipilihnya, maka cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan menanyakan secara langsung melalui wawancara (*direct questioning*). Asumsi yang mendasari metode ini ada

dua yaitu: individu merupakan orang yang paling tabu mengenai dirinya sendiri dan manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya (asumsi keterus-terangan). Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan dapat dijadikan indikator sikap seseorang (Azwar dalam Mar'at 2000: 12). Jawaban yang diperoleh dapat pula dikategorikan dimana individu memiliki sikap yang sesuai ataupun sikap yang tidak sesuai dengan objek psikologis ataupun tidak dapat menentukan sikap sama sekali (ragu-ragu). Kelemahan dari cara ini adalah apabila individu yang diberi pertanyaan tidak dapat menjawab sama sekali sehingga kita tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya (Azwar dalam Mar'at, 2000: 12).

(3) Pengungkapan Langsung. Suatu metode pengembangan dari wawancara langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assessment*) yang dilakukan secara tertulis dengan menggunakan baik item tunggal maupun ganda (Ajzen dalam Mar'at 2000: 13). Prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap secara tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Kebebasan responden lebih dijamin dalam menjawab pertanyaan karena ia tidak harus menuliskan nama atau identitasnya.

(4) Skala sikap. Skala sikap (*attitude scale*) berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai objek sikap. Dari respon pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Pada beberapa bentuk skala dapat pula diungkapkan mengenai kekeluasan serta konsisten sikap. Penyusunan skala sikap sebagai instrumen pengungkapan sikap individu ataupun sikap kelompok bukanlah hal yang mudah. Salah satu sikap skala adalah isi pernyataan yang dapat berupa pernyataan yang jelas tujuannya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan

tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan ukurnya bagi responden. Walaupun responden dapat mengetahui bahwa skala tersebut bertujuan mengukur sikap namun pernyataan tidak langsung ini biasanya tersamar dan mempunyai sikap proyektif. Respon individu terhadap stimulus (pertanyaan-pertanyaan sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang menjadi indikator sikap seseorang. Respon yang tampak dapat dinikmati langsung dari jawaban yang diberikan seseorang, merupakan bukti satu-satunya yang dapat kita peroleh. Itulah yang menjadi dasar bagi kita untuk menyimpulkan sikap seseorang atau kelompok.

Aspek yang lain guna memahami sikap manusia adalah masalah pengukuran sikap pada penelitian adalah sebagai berikut:

1) Observasi Perilaku

Perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu yaitu:

- a) Perilaku hanya akan konsisten dengan sikap apabila kondisi dan situasi memungkinkan.
- b) Interpretasi sikap harus sangat hati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

2) Penanyaan Langsung

- a) Individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.
- b) Manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya.
- c) Orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban yang sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan.

- d) Sikap merupakan variabel yang terlalu kompleks untuk diungkap dengan pertanyaan tunggal sangat tergantung pada kalimat yang digunakan dalam pertanyaan, konteks pertanyaannya, cara menanyakannya, situasi dan kondisi yang merupakan faktor luar, dll.
- 3) Pengungkapan Langsung
- a) Pengungkapan secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal atau item ganda.
 - b) Item tunggal, responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju.
 - c) Item ganda, disajikan dengan menggunakan sepasang kata sifat yang bertentangan satu sama lain. Contoh: Cantik – Jelek, Suka – Benci.
- 4) Skala Sikap
- a) Berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap.
 - b) Dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuan ukurnya tapi juga bisa berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan ukurnya bagi responden.
 - c) Model pengungkapan sikap dalam bentuk self-report yang hingga kini dianggap paling dapat diandalkan.
- 5) Pengukuran terselubung
- a) Observasi perilaku berupa pengamatan thd reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Contoh: reaksi wajah, nada suara, gerak tubuh.

- b) Reaksi-reaksi fisiologis dapat mencerminkan intensitas sikap seseorang terhadap suatu objek akan tetapi tidak menjelaskan arah sikapnya apakah positif atau negatif.

Penggunaan konsep sikap untuk memahami dan memprediksi tindakan, kita perlu alat ukur yang reliabel dan valid. Pengukuran sikap itu harus dilakukan secara tak langsung. Sikap hanya dapat diukur berdasarkan inferensi yang ditarik dari respons-respons individu terhadap objek, tindakan-tindakannya yang nyata dan pernyataan lisannya tentang keyakinannya, perasaannya, dan disposisinya untuk bertindak berkaitan dengan obyek tersebut. Salah satu model yang paling banyak dipergunakan untuk mengukur sikap itu adalah skala sikap, yang terdiri dari seperangkat pernyataan atau item, yang terhadapnya individu mengindikasikan kesetujuan atau ketidaksetujuannya. Pola respons individu terhadap item-item tersebut memberikan jalan bagi psikolog untuk menarik inferensi tentang sikapnya.

2.1.1.4 Kriteria Pemilihan Skala Sikap

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk memilih skala sikap yang tepat, yaitu:

a. Perumusan Item

Menentukan item apa yang akan dimasukkan dalam suatu skala dan berapa item yang diperlukan, empat kriteria berikut ini dapat dipergunakan:

- a) Membedakan fungsi. Sebuah item harus dapat benar-benar membedakan orang berdasarkan warna sikapnya, b) ketajaman pembedaan. Item-item juga harus mampu membedakan setajam mungkin, c) Pembedaan secara halus. Item

sebaiknya tidak hanya mampu membedakan antara domba dan kambing, tetapi juga harus mampu membedakan antara domba yang lebih ekstrim dengan domba yang kurang ekstrim, antara kambing yang lebih ekstrim dengan kambing yang tidak begitu ekstrim, d) Jumlah item yang minimal dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Semakin banyak jumlah item dalam satu skala, semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya. Tetapi jumlah item yang minimal dengan tingkat reliabilitas yang tinggi akan efisien.

b. Jenis-Jenis Item

Jenis yang paling banyak dipergunakan adalah pernyataan evaluatif tentang obyek, yang mengungkap komponen kognisi dan perasaan. Item jenis kedua, yang hanya dipergunakan dalam beberapa skala saja, terdiri dari deskripsi tentang tindakan spesifik terhadap obyek yang disikapi dalam situasi tertentu. Subyek ditanya apakah dia akan atau tidak akan melakukan tindakan tersebut.

c. Model-Model Penyekalaan

Terdapat lima model penyekalaan utama, yaitu:

1) Model *Equal-Appearing Intervals*

Thurstone dan Chave (2009: 56) adalah pencipta konstruksi model skala sikap. Skala Thurstone dapat dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap objek apa pun. Hal pokok yang mendasar pada model ini adalah penggunaan penilai untuk menetapkan nilai skala pada setiap item dalam tes. Salah satu kritik utama terhadap model *equal-appearing intervals* ini adalah bahwa sikap penilai dapat mempengaruhi penilaiannya.

2) *Social-Distance Scale*

Bogardus (2005: 92) adalah salah seorang yang pertama merancang teknik khusus untuk mengukur dan membandingkan sikap terhadap bermacam-macam kebangsaan. *Social-distance scale* dari Bogardus ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang dipilih untuk merangsang respons yang menunjukkan tingkat penerimaan subyek terhadap suatu kelompok kebangsaan.

3) *Model Summated Ratings*

Satu pendekatan yang berbeda terhadap penyekalaan sikap dikembangkan oleh Likert (2002: 76) dalam penelitiannya tentang berbagai sikap terhadap *imperialisme, internasionalisme*, dan terhadap orang Negro. Prosedurnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut: a) Pengumpulan sejumlah besar pernyataan yang dipertimbangkan oleh eksperimenter sehubungan dengan kaitannya pada obyek yang bersangkutan, b) Menyajikan pernyataan-pernyataan tersebut kepada sekelompok subjek yang untuk setiap itemnya mereka dapat menyatakan sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju, c) Menentukan skor total untuk masing-masing individu dengan menjumlahkan responsnya terhadap semua item itu, dengan ketentuan bahwa kelima kategori respons di atas masing-masing diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, untuk item-item yang positif dan kebalikannya untuk item-item negatif, d) Melakukan analisis item untuk memilih item yang paling tinggi kadar diskriminasinya, e) Langkah terakhir tersebut dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor pada masing-masing item dengan skor total pada keseluruhan item. Kemudian, item-item dengan korelasi tertinggi disimpan untuk skala akhir. Skor yang dihasilkan dari skala Likert hanya dapat diinterpretasikan berdasarkan di mana kedudukan skor individu dalam

distribusi skor orang-orang lain; skor tersebut tidak memiliki makna absolut. Interpretasi skor minimum dan maksimum biasanya jelas: skor minimum menunjukkan sikap negatif, dan skor maksimum menunjukkan sikap positif. Tetapi skor di antara skor minimum dan maksimum lebih sulit untuk diinterpretasikan karena skor yang paralel dengan titik netral tidak dikenal.

4) *Cumulative Scaling*

Skala kumulatif adalah model untuk mengevaluasi perangkat pernyataan untuk menentukan apakah pernyataan-pernyataan tersebut memenuhi persyaratan jenis skala tertentu - biasanya disebut skala Guttman. Skala ini didefinisikan oleh Guttman (2000:60) sebagai berikut: "Seperangkat item yang isinya biasa-biasa saja dapat disebut skala jika seseorang yang peringkatnya lebih tinggi daripada orang lain akan sama tingginya atau lebih tinggi pada setiap item daripada orang lain itu". Contoh skala Guttman yang sempurna adalah skala tentang berat, yang item-itemnya berbunyi sebagai berikut: a) Berat saya lebih dari 100 pon. b) Berat saya lebih dari 120 pon. c) Berat saya lebih dari 140 pon. Dalam skala tersebut, orang yang memberikan respons positif terhadap item 3, juga akan memberikan respons positif terhadap item 1 dan 2.

Berdasarkan contoh di atas, kita tahu bahwa skala itu hanya mengukur satu dimensi fisik, yaitu berat badan. Tujuan prosedur Guttman adalah untuk menentukan apakah seperangkat pernyataan sikap hanya mengukur satu sikap atau tidak. Jika pernyataan-pernyataan itu membentuk satu skala Guttman, maka dapat dikatakan bahwa pernyataan itu merupakan skala unidimensional, artinya hanya mengukur satu sikap. Dalam skala Guttman yang sempurna, skor total seorang

individu akan mempunyai hubungan satu banding satu dengan pola responsnya terhadap item-item yang membentuk skala itu.

5) *Scale-discrimination Technique*

Teknik ini dikembangkan oleh Edwards dan Kilpatrick (2008: 65). Langkah-langkah dalam teknik ini adalah sebagai berikut: Pertama, dipilih sejumlah besar item. Kemudian penilai diminta untuk menyaring item-item tersebut dan mengkategorikannya berdasarkan tingkat kebaikkannya. Item-item yang tidak dipilih secara konsisten oleh para penilai itu dibuang. Item-item sisanya disiapkan dalam bentuk pilihan jamak dengan enam kategori respons: sangat setuju, setuju, agak setuju, agak tidak setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pernyataan-pernyataan tersebut disajikan kepada sekelompok subyek. Respons dari setiap subjek itu kemudian diskor untuk memperoleh skor total baginya. Masing-masing item kemudian dianalisis dan item yang nondiskriminatif dibuang. Item-item selebihnya didikotomikan dan dimasukkan ke dalam skala kumulatif.

Wilayah Netral (*Neutral Region*). Wilayah netral dari sebuah skala adalah titik di mana sikap pro dan kontra bertemu, di mana subyek tidak menunjukkan sikapnya. Penentuan wilayah netral pada sebuah skala sangat penting dalam pengukuran sikap. Tidak ada model penyekalaan yang dapat mengidentifikasi wilayah netral ini dengan memuaskan. Jalan keluar yang paling memuaskan adalah dengan menetapkan wilayah terendah dari kurva bila skor intensitas atau skor kepastian dibandingkan dengan skor valensi.

2.1.2 Sikap Sosial

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Syamsudin (1997: 74) mengemukakan bahwa sikap sosial dapat terlihat dari tujuh dimensi yang meliputi persahabatan, kepemimpinan, sikap keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok dan toleransi terhadap teman. Sedangkan menurut Loree dalam Syamsudin (1997: 74) sikap sosial adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan pokok.

Sebagai bahan kajian tentang hakekat sikap sosial maka penulis menguraikan hal yang termasuk kedalam sikap sosial adalah sebagai berikut: A) Pengertian Sikap Sosial, B) Fungsi Sikap Sosial, C) Ciri-Ciri Sikap Sosial, D) Komponen Sikap Sosial, E) Pembentukan Sikap Sosial, F) Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap Sosial, G) Pengukuran Sikap Sosial.

Ketujuh sub pokok dari sikap sosial di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

A) Pengertian Sikap Sosial

Menurut Howard dan Kendler Gerungan dalam Notoatmodjo (2005: 78) mengatakan bahwa “Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek”. Selain itu juga terdapat batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Bandura (1989: 4) mengemukakan bahwa:

The aspect of the potential environment that becomes the actual environment for given individuals thus depends on how they behave because of the bidirectionality

of influence between behavior and environmental circumstances, people are both products and producers of their environment. They affect the nature of their experienced environment through selection and creation of situations. People tend to select activities and associates from the vast range of possibilities in terms of their acquired preferences and competence.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial yang terdapat di lingkungan mereka berada, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Jika dicermati hampir semua pengertian sikap memiliki kesamaan pandangan, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan. Selain beberapa pengertian di atas bahwa sikap juga dipengaruhi oleh aspek-aspek kemampuan yang menjadi dasar kemampuan manusia. Sebagaimana yang diuraikan oleh Kuniawati (2005: 4) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu aspek kemampuan manusia yang dibedakan menjadi tiga aspek kemampuan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan) aspek efektif (sikap) dan aspek psikomotor (keterampilan). Kemudian Breckler dan Wiggins dalam Saifuddin (2003: 8) menyatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Bandura (1989:2) juga mengemukakan bahwa *social cognitive theory favors a model of causation involving triadic reciprocal determinism. In this model of reciprocal causation, behavior, cognition and other personal factors and environmental influences all operate as interacting determinants that influence each other bidirectionally.*

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi

terhadap lingkungan sosial. Sesuai dengan ungkapan Kuniawati (2005: 5) bahwa “Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial”. Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah sebagai berikut: a) Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, b) Sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, c) Sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, d) Sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, e) Sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau istilahnya emosi. Sikap dapat pula di klasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedangkan sikap individu adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada keseragaman sikap terhadap suatu objek. Kemudian inferensi atau penyimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada sesuatu fenomena yang diamati dan dapat diukur. Fenomena ini berupa respons terhadap objek sikap dalam berbagai bentuk. Sesuai dengan pendapat Rosenberg dan Hovland dalam Azwar (2003: 19) bahwa analisis terhadap berbagai respons dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dari perilaku. Respons yang digunakan meliputi respons verbal dan non verbal dengan kategori kognitif, afektif dan konatif.

Respons kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Respons kognitif non verbal mengenai reaksi perseptual terhadap objek sikap. Respons afektif verbal dapat dilihat pada pernyataan verbal perasaan seseorang mengenai sesuatu. Respons afektif non verbal berupa reaksi fisiologi terhadap objek sikap seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan, dan sebagainya yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada objek sikap. Respons konatif dalam bentuk verbal mencakup pernyataan intensi perilaku tentang keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan. Sedangkan respons konatif non verbal berupa ajakan pada orang lain untuk menyumbangkan sesuatu atau rasa kasihan.

B) Fungsi Sikap Sosial

Menurut Widayatun (2009: 223) ada 8 fungsi sikap yaitu sebagai instrumental, pertahanan diri, penerima objek ilmu serta memberi arti, nilai ekspersif, penyesuaian sikap sosial, eksternalisasi, aktifitas adaptif dalam memperoleh informasi dan refleksi kehidupan. Selanjutnya Katz dalam Azwar (2003: 95) menyebutkan fungsi dan sikap ada empat, yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikannya.
- b. Fungsi pertahanan ego menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya

atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.

- c. Fungsi pernyataan nilai menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan suatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
- d. Fungsi pengetahuan menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan mengenai fungsi-fungsi dari sikap tersebut, yaitu adalah sebagai berikut:

- a) Sikap sebagai Fungsi Utilitarian, fungsi ini berkaitan dengan prinsip manfaat dari sikap, yaitu untuk memaksimalkan *reward* dan meminimalkan *punishment* dari lingkungan. Sikap utilitarian adalah alat untuk menjamin diperolehnya perasaan nyaman atau menghindari ketidaknyamanan.
- b) Sikap sebagai Fungsi Pertahanan Diri, Katz memberikan contoh mengenai pemilihan masuk ke kelompok minoritas yang dilakukan oleh seorang yang merasa inferior. Dengan masuk ke dalam kelompok minoritas, individu merasa dirinya lebih eksis. Fungsi pertahanan diri ini sesungguhnya merupakan adopsi teori psikoanalisis mengenai *ego defence mechanism* yang menjelaskan bahwa individu memilih untuk melakukan perilaku tertentu yang digunakan untuk menutupi kelemahan di aspek lainnya. Contoh lain dari pertahanan diri ini adalah perilaku individu yang mengadopsi sikap dan

perilaku orang lain. Kelemahan dari penerapan fungsi sikap mempertahankan diri ini adalah pemilihan sikap dan perilaku yang hanya menitikberatkan pada fungsi mengurangi ketidaknyamanan saja sehingga seringkali pemilihan sikap sekedar untuk memperkuat pertahanan diri saja tetapi tidak merubah individu secara keseluruhan.

- c) Sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai positif mengenai dirinya kepada orang lain, melalui sikap yang dipilih, individu dapat membangun citra mengenai dirinya di depan orang lain. Misalnya, individu yang menginginkan dirinya dianggap berwawasan internasional akan bersikap positif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan negara lain. Sikap ini memberikan fungsi bagi individu dalam mengekspresikan nilai yang dianut. Dalam konteks ini sikap dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai identitas diri dan dapat juga digunakan untuk membangun citra diri. Sikap menyukai kelompok tertentu kerap kali berfungsi sebagai alat mengekspresikan nilai ini. Berada dalam kelompok memberikan *sense of identity*. “Dua kondisi yang relevan dengan perubahan sikap dalam mengekspresikan nilai-nilai ini adalah ketidakpuasan individu terhadap citra dirinya, dan ketidakpuasan individu terhadap nilai-nilai yang dianut sebelumnya”. (Katz, 1970: 56). Dengan demikian, ekspresi sikap sesungguhnya dapat juga berfungsi sebagai penyesuaian sosial.
- d) Sikap sebagai Fungsi Pengetahuan (*Knowledge*), fungsi sikap ini dapat dimengerti dengan contoh mengenai sikap positif para ibu yang mendengarkan program radio tertentu karena mereka mendapatkan berbagai

informasi praktis yang dapat secara langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya mengenai fungsi sikap menurut Kuniawati (2005: 35) bahwa fungsi dari sikap adalah sebagai berikut: 1) sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, 2) sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku, 3) sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman manusia. Berdasarkan pernyataan mengenai fungsi dari sikap tersebut maka dapat di artikan bahwa sikap dapat berpengaruh terhadap diri kita sendiri bahkan fungsi dari sikap itu sendiri sangat tergantung dari aktivitas yang kita lakukan.

C) Ciri-Ciri Sikap Sosial

Pemahaman sikap perlu kiranya mengenali apa yang menjadi ciri-ciri dari sikap, Gerungan dalam Notoatmojo (2005: 79) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut : (1) tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dapat di pelajari sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan objek, (2) dapat diubah-ubah karena dapat dipelajari, (3) tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan tertentu dengan objek, (4) dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga dapat berkenaan dengan objek yang lain, (5) mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Lebih lanjut menurut Alex (2003: 355) menyatakan bahwa ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda) dan mengandung penilaian (suka-tidak suka; setuju-tidak setuju).

Dari pendapat diatas jelas dikatakan bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, maka seseorang pada waktu dilahirkan belum mempunyai sikap tertentu, selanjutnya sikap terhadap objek tertentu ditentukan oleh perkembangan individu yang

bersangkutan, oleh karena itu sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari. Reaksi sikap dapat berupa respon positif jika seseorang merasa nyaman dan senang bila berada dalam lingkungan suatu objek, atau sebaliknya respon negatif apabila seseorang merasa tidak nyaman berada dekat objek. Bila ciri-ciri positif dapat muncul dalam suatu pembelajaran maka diharapkan kemungkinan dapat meningkatkan prestasi belajar tinggi akan dapat dicapai.

D) Komponen-Komponen Sikap Sosial

Soekrisno (2001: 10) mengemukakan ada tiga komponen utama sikap yaitu: (1) komponen kognisi terdiri dari keseluruhan kognisi yang dimiliki seseorang mengenai sikap, berupa fakta pengetahuan dan keyakinan, (2) komponen afeksi terdiri dari keseluruhan perasaan dan emosi terhadap objek, (3) komponen konasi terdiri dari kesiapan seseorang untuk beraksi dan bertindak laku terhadap objek.

Ahmadi (2003: 164) juga berpendapat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yaitu: (1) komponen kognisi, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek, (2) komponen afeksi, menunjukkan dimensi emosional dari sikap yaitu emosi dengan objek, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, (3) komponen *behaviour (konative)* melibatkan keinginan untuk bertindak terhadap objek.

Cronbach dalam Ahmadi (2003: 164-165) berpendapat bahwa sikap melibatkan tiga komponen yakni: (1) komponen kognitif, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek, (2) komponen afektif, menunjukkan dimensi emosional, yakni emosi yang berkaitan dengan objek-objek yang dirasakan sebagai sesuatu yang

menyenangkan atau tidak menyenangkan, (3) komponen *behaviour* atau *konative*, melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek.

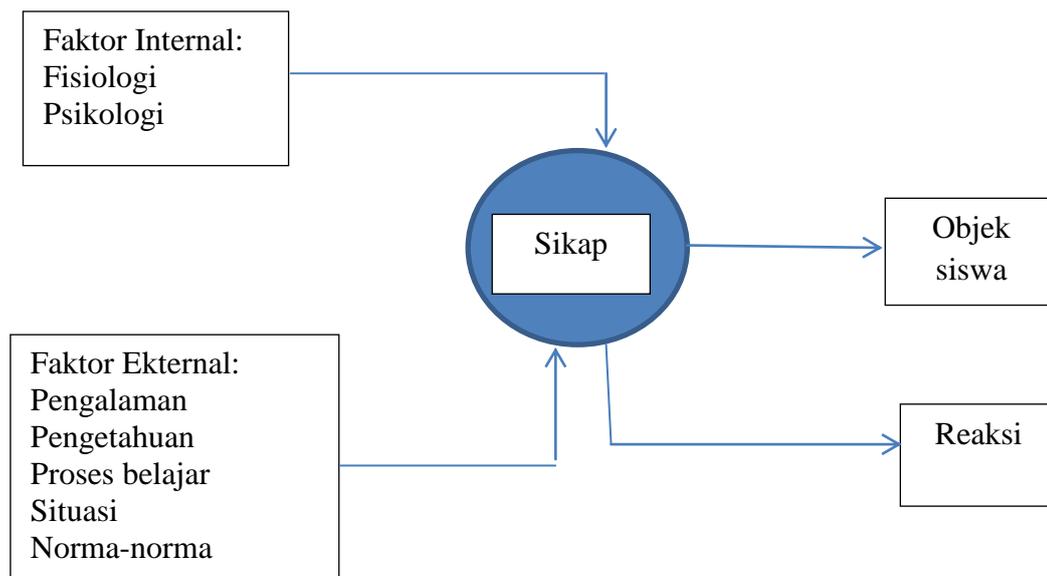
Sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Sarwono (2009: 201) mengemukakan bahwa sikap dinyatakan dalam tiga dominan ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari) dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap, misalnya bagus atau tidak bagus. Sikap juga dipandang sebagai prestasi belajar dari perkembangan atau suatu prestasi yang diturunkan. Ketiga komponen ini sangat erat hubungannya dengan penelitian yang dimaksud atau dialami dan muncullah gagasan atau ide mengenai sifat dan karakteristik objek.

Melalui afektif seseorang dapat memberikan evaluasi dari objek yang dapat bersifat positif maupun negatif berdasarkan emosinya. Sedangkan kognitif melahirkan sikap atau tingkah laku. Sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konasi yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek yang berintegrasi selaras dan seimbang, yang maksudnya adalah ketika ketiga komponen tersebut dihadapkan dalam objek yang sama maka ketiga komponen akan membentuk pola yang sama dan saling mempengaruhi. Komponen yang pertama adalah kognitif yaitu komponen yang berhubungan dengan persepsi, pengetahuan, keyakinan terhadap suatu objek. Komponen yang kedua adalah afeksi yaitu menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, apabila objek tersebut dirasakan

bermanfaat maka akan ada respons untuk mendukung objek tersebut, demikian juga sebaliknya.

E) Pembentukan Sikap Sosial

Persepsi individu terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal atau faktor individunya sendiri dan faktor eksternal atau faktor luar. Faktor internal yaitu fisiologi dan psikologis sedangkan faktor eksternal dapat berwujud pengalaman, pengetahuan, proses belajar mengajar situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dimasyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong dalam masyarakat.



Gambar 2.3 Pembentukan Sikap menurut Mar'at 2000: 115.

Usaha pembentukan sikap dibagi dua yaitu ada yang secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Usaha secara langsung yaitu dengan sengaja diberikan misalnya pesan komunikator dengan komunikan sedangkan secara tidak

langsung menciptakan situasi yang memungkinkan dapat menimbulkan perubahan dan pembentukan sikap yang dihendaki.

Sikap dapat terbentuk melalui adanya interaksi sosial yang dialami individu, dimana interaksi sosial mengandung pengertian lebih dari sekedar kontak sosial. Azwar (2003: 30) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah: (1) pengalaman pribadi, (2) kebudayaan, (3) orang lain yang dianggap penting, (4) media massa, (5) lembaga pendidikan dan lembaga agamanya, (6) emosi.

Menurut Slameto (2003: 189) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik)
- b) Melalui imitasi. Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja dan disengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru, peniru akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif dari pada perorangan.
- c) Melalui sugesti. Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

- d) Melalui identifikasi. Di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterkaitan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan orang tua, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan.

Menurut Sarwono (2009: 203-204) sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yaitu:

- a) Adopsi. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- b) Diferensiasi. Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri.
- c) Integrasi. Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d) Trauma. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Menurut Allport dalam Notoatmodjo (2005: 94) sikap terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu: (1) kepercayaan atau keyakinan, ide, konsep terhadap objek, (2) kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, (3) kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, antara lain menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*).

Menurut Djamarah (2007: 31) Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di Masjid, di Mushola, di Rumah dan sebagainya. Selanjutnya menurut Sardiman dalam Djamarah (2007: 32), guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah salah satu unsur manusiawi dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi

lainnya adalah anak didik, guru dan anak didik ada dalam suatu relasi kejiwaan, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam kelas, guru akan berhadapan dengan sekelompok anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya. Sikap dan perilaku anak didik bervariasi dengan indikator; pendiam, suka bicara, suka mengganggu, aktif belajar, gemar menggambar, gemar menulis, malas dan sebagainya. Sikap dan perilaku anak didik yang bervariasi tersebut, seorang guru harus biasa menciptakan sikap belajar yang positif. Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar, sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dan memperoleh hasil yang lebih baik dibanding dengan sikap belajar yang negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali (2008: 117) mengemukakan bahwa siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang sikap belajarnya negatif.

Taksonomi Anderson (2002: 15) menjelaskan fakta bahwa tujuan dari apapun akan diwakili dalam dua dimensi secara langsung menyusun tabel dua dimensi, yang disebut dengan Tabel Taksonomi. Dimensi pengetahuan akan membentuk sumbu vertikal meja, sedangkan dimensi proses kognitif akan membentuk sumbu horizontal. Persimpangan pengetahuan dan proses kognitif kategori akan membentuk sel-sel. Oleh karena itu, tujuan tersebut dapat diklasifikasikan dalam

Tabel Taksonomi dalam satu atau lebih sel yang berkorelasi merespon dengan persimpangan kolom yang sesuai bagi mengkategorikan kata kerja dan baris sesuai untuk mengelompokkan kata benda atau kata benda frase, untuk melihat bagaimana penempatan ini tujuan dicapai, berikut adalah tabel taksonominya:

Tabel 2.1 *The Cognitive Process Dimension Of Anderson's Taxsonomy*

The Knowledge Dimension	1. Remember	2. Understand	3. Apply	4. Analyze	5. Evaluate	6. Create
<i>A. Factual Knowledge</i>	<i>Objective 1</i>					<i>Objective 3</i>
<i>B. Conceptual Knowledge</i>		<i>Objective 2</i>			<i>Objective 4</i>	<i>Objective 3</i>
<i>C. Prosedural Knowledge</i>						
<i>D. Metacognitive Knowledge</i>						

Berdasarkan tabel taksonomi di atas menjelaskan bahwa *Remember* (ingat), setelah dijelaskan materi pelajaran, diharapkan peserta didik dapat mengingat materi pelajaran yang telah disampaikan. *Understand* (mengerti), peserta didik dapat mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan. *Applly* (menerapkan), peserta didik dapat menerapkan suatu prosedur yang berlaku. *Analyze* (menganalisi), peserta didik menganalisa masalah yang diberikan dan memberikan tanggapan/pendapat dengan baik. *Evaluate* (latihan), peserta didik mampu mengerjakan latihan yang diberikan. *Create* (menciptakan), peserta didik mampu menciptakan hal-hal yang inovatif.

Oleh karena itu, guru dan anak didik hidup bersama-sama dalam rentang waktu bukan tak mungkin semua sikap dan prilaku guru terlepas dari pengamatan anak didik dengan demikian dalam proses belajar mengajar diharapkan guru dapat menjalin hubungan baik dengan anak didiknya agar tujuan pembelajaran dapat

tercapai. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution dalam Djaali (2008: 116) menyatakan bahwa hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas dan lain-lain. Selanjutnya dipertegas oleh Djaali (2008: 116) bahwa sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang dan tidak senang, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai. Slameto (2003: 66) mengemukakan bahwa di dalam relasi antara guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan berusaha untuk mempelajari semua materi yang diberikan oleh guru tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, maka siswa segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya, akibatnya pelajaran tidak maju.

Berdasarkan pemaparan tentang sikap dan pengertian guru yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap siswa terhadap guru IPS adalah suatu respons yang sifatnya positif atau negatif terhadap seseorang yang memiliki peranan dalam membimbing dan membina anak didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

F) Menumbuhkan dan Mengembangkan Sikap Sosial

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer

pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom yang dikutip dari Munandar (2009: 215) adalah, “Serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap”. Pertanyaan yang muncul adalah apakah semua informasi dapat mempengaruhi sikap, tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. “Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan”. Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut didapat siswa sendiri melalui proses belajar. Penumbuhan sikap sosial dapat tumbuh selama manusia hidup. Sepanjang hidupnya, manusia belajar tidak pernah berhenti. Proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan, dan pengalaman, berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai hidup didapatkan oleh manusia, yang kemungkinan besar akan dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subjek atau objek. Periode kritis penumbuhan seseorang terjadi pada usia 12 tahun sampai 30 tahun. Sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah. Namun demikian, sudah menjadi kewajiban bagi sekolah untuk menumbuhkan sikap dasar yang bermanfaat bagi hidup peserta didik. Oleh karena itu, jika kita sadar akan tanggung jawab sebagai pendidik, dan menyadari usia yang memungkinkan sikap dapat ditumbuhkan, maka sudah seharusnya kita tidak

mensia-siakan waktu tersebut untuk menumbuhkan sikap dasar siswa yang benar-benar ada manfaatnya bagi hidupnya maupun bagi Bangsa dan Negara.

2.1.3 Teori Belajar dan Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori adalah seperangkat azaz yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam Uno (2008: 45). Sedangkan Uno (2008: 62) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variable yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat di atas teori adalah seperangkat azaz tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa,

perancangan model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Ada pula yang beranggapan bahwa belajar itu sama dengan latihan. Anggapan semacam ini akan menyebabkan orang merasa puas bila melihat anak-anaknya telah mampu memperlihatkan keterampilan tertentu seperti, membaca, menulis, atau menunjukkan gerakan-gerakan tertentu walaupun tanpa mengetahui arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menyempurnakan pemahaman mengenai arti belajar, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi belajar dari para ahli dengan sedikit komentar dan interpretasi.

Syah (2009: 64-65) dalam bukunya Psikologi Belajar mengemukakan definisi belajar menurut pendapat beberapa ahli antara lain sebagai berikut: 1) Pendapat Skinner yang dikutip oleh Barlow (2005: 54) dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan: *The teaching leaching process*, yang artinya belajar adalah suatu proses adaptasi. Selanjutnya Skinner berpendapat bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*), 2) Chaplin (2002: 67) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berarti: “Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sabagai akibat latihan dan pengalaman”. Rumusan keduanya: “Belajar adalah proses memperoleh responss-respons sebagai akibat adanya latihan khusus”. 3) Hintzman (2008: 234) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Terminologi lain menyebutkan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan” (Ahmadi dan Supriyono. 2003: 128). Belajar sering juga diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Secara konseptual Fontana (2001: 56) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Bell-Gredler dalam Fontana (2001: 58) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*Competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi hingga masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal. Kemampuan belajar inilah salah satu sifat yang dimiliki manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain (Winataputra, dkk, 2007: 15).

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar (*learning*). Pada akhirnya, secara eksplisit maupun implisit terdapat kesamaan maknanya, yakni definisi manapun tentang konsep

belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu (Makmun, 2007: 157). Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku. (Ahmadi dan Supriyono, 2003: 129-130).

Secara kuantitatif, belajar dapat berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta yang sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini keberhasilan belajar dilihat dari seberapa banyak materi yang dapat dikuasai peserta didik. Secara *institusional* (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional bahwa peserta didik telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan peserta didik yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Adapun belajar secara kualitatif ialah suatu proses untuk memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik. Pengertian ini belajar difokuskan pada peningkatan daya pikir dan tindakan berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa (Syah, 2009: 67-68).

Terkait dengan perkembangan teori belajar, pada awal abad 20, sejalan dengan berkembangnya disiplin psikologi, berkembang pula berbagai pemikiran tentang belajar yang digali dari berbagai penelitian empiris. Pada masa itu mulai

berkembang dua kutub teori belajar, yakni teori behaviorisme dan teori gestalt. Kunci dari teori behaviorisme yang digali dari penelitian Ivan Paplov pemenang hadiah Nobel tahun 1904. V.M. Bechterev, dan J.B. Watson adalah proses relasi antara Stimulus dan Respons (S-R). Sedangkan kunci dari teori Gestalt adalah relasi antara bagian dengan totalitas pengalaman. Sejak itu berkembanglah berbagai teori belajar yang bertolak dari ontologi penelitian yang berbeda-beda tetapi semua bertujuan untuk menjelaskan bagaimana belajar sesungguhnya terjadi. Beberapa teori belajar secara signifikan banyak mempengaruhi pemikiran tentang proses pendidikan, termasuk pendidikan jarak jauh. Teori *Operant Conditioning* atau Pengkondisian Operan dari B.F. Skinner yang menekankan pada konsep *reinforcement* atau penguatan (Gredler, 2006: 77-91) dan teori *Conditions of Learning* dari Robert Gagne yang menekankan pada *behavior development* atau perkembangan perilaku sebagai produk dari *commulative effects of learning* atau efek kumulatif dari belajar (Gredler, 2006: 117-130) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana menata lingkungan belajar. Sementara itu, teori *Information Processing* yang menekankan pada proses pengolahan informasi dalam berfikir (Gredler, 2006: 153-169), dan teori *Cognitive Development* atau Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget yang menekankan pada konsep *ways of knowing* atau jalan untuk tahu (Gredler 2006: 193-209) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana mengembangkan proses intelektual peserta didik. Di lain pihak teori *Social Learning* atau teori Belajar Sosial dari Albert Bandura yang menekankan pada perolehan *complex skills and abilities* atau kemampuan dan keterampilan kompleks melalui pengamatan *modeled behavior* atau perilaku yang diteladani beserta konsekuensinya terhadap perilaku individu (Gredler, 2006: 235-253) dan

teori *Attribution* atau teori Atribusi dari Bernard Werner yang menekankan pada relasi antara *ability, effort, task difficulty, and luck* dalam keberhasilan atau kegagalan belajar (Gredler, 2006: 276-291) mempengaruhi pandangan tentang bagaimana melibatkan individu dalam konteks sosial. Sedangkan teori *Experiential Learning* atau Belajar melalui Pengalaman dari David A. Kolb dalam Gredler, 2006: 294), yang menekankan pada konsep *transformation of experiences* atau transformasi pengalaman dalam membangun knowledge atau pengetahuan, teori *Social Development* atau teori Perkembangan Sosial dari L. Vygotsky yang menekankan pada konsep *zon of proximal development* atau arena perkembangan terdekat melalui proses dialogis dan kebersamaan (Cheyne dan Taruli dalam Gredler 2006: 298), dan *Web Based Learning Theory* atau Teori Belajar Berbasis Jaringan yang menekankan pada interaksi individu dengan sumber informasi berbasis jaringan elektronik mempengaruhi pandangan tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan belajar yang bersifat multipleks guna menghasilkan belajar yang lebih bermakna (Winataputra, 2007: 16-17). Semua konsep yang dibangun dalam masing-masing teori tersebut melukiskan bagaimana proses psikologis-internal-individual atau psikososial dan psiko kontekstual yang relatif bebas dari konteks pedagogik yang sengaja dibangun untuk menumbuhkan kembangkan potensi belajar individu. Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan manusia, yang dengannya manusia dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah laku dan hidupnya terus berkembang. Segala prestasi hidup yang telah dicapai manusia, tidak lain adalah hasil dari belajar. Manusia hidup dan bekerja (berbuat) menurut apa yang dipelajarinya. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, belajar bukan suatu hasil. Oleh

karenanya, belajar itu berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional konsep belajar harus diletakkan secara substantif-psikologis terkait pada seluruh esensi tujuan pendidikan nasional mulai dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal demikian senada dengan rumusan pengertian pendidikan yang tersebut dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Belajar yang secara konseptual bersifat *content free* atau bebas isi, secara operasional-kontekstual menjadi konsep yang bersifat *content based* atau bermuatan. Oleh karena itu, konsep belajar dalam konteks tujuan pendidikan nasional harus dimaknai sebagai belajar untuk menjadi orang yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena pendidikan memiliki misi psiko pedagogik dan sosio pedagogik, maka pengembangan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan mengenai keberagamaan dalam konteks beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; keberagamaan dalam konteks berakhlak mulia, ketahanan jasmani dan rohani dalam konteks sehat; kebenaran dan kejujuran

akademis dalam konteks berilmu melekat; terampil dan cermat dalam konteks cakap; kebaruan (*novelty*) dalam konteks kreatif; ketekunan dan percaya diri dalam konteks mandiri; kebangsaan, demokrasi dan patriotisme dalam konteks warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab seyogianya dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan belajar peserta didik.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Belajar

Belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu. Dari uraian tentang pengertian belajar sebagaimana tersebut di atas, setidaknya dapat dikemukakan tiga hal yang merupakan ciri-ciri belajar. Pertama, belajar harus memungkinkan terjadinya suatu perubahan perilaku pada individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek nilai dan sikap (afektif) serta keterampilan (psikomotorik). Kedua, perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik seperti, seorang anak akan mengetahui bahwa api itu panas setelah ia menyentuh api pada lilin yang menyala. Di samping interaksi fisik, perubahan perilaku ataupun kemampuan dapat pula diperoleh melalui interaksi psikis, misalnya: seorang anak akan berhati-hati menyeberang jalan setelah ia melihat ada orang yang tertabrak kendaraan. Perubahan kemampuan tersebut terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Mengerdipkan mata pada saat memandang cahaya yang menyilaukan atau keluar air liur karena mencium bau masakan yang enak bukanlah merupakan hasil belajar. Selain itu, perubahan perilaku karena karena faktor kematangan juga tidak termasuk belajar. Seorang anak tidak dapat

berbicara sebelum cukup umurnya, tetapi perkembangan kemampuan berbicaranya sangat dipengaruhi dan tergantung pada rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan kemampuan berjalannya (Winataputra, 2007: 18-19).

2.1.3.3 Jenis-Jenis Belajar

Berkenaan dengan proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik, Gagne (1968:165) mengemukakan delapan macam jenis belajar. Kedelapan jenis belajar tersebut adalah:

a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar melalui isyarat adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena adanya isyarat. Misalnya berhenti bicara ketika mendapat isyarat telunjuk yang menyilang di mulut sebagai tanda tidak boleh berisik atau ribut; berhenti menjalankan atau mengendarai sepeda motor ketika di perempatan jalan melihat isyarat lampu merah menyala.

b. Belajar Stimulus-Respons (*Stimulus Response Learning*)

Belajar stimulus-respons terjadi pada individu karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya, menendang bola ketika ada bola yang menggelinding di depan kaki, berbaris rapi karena adanya komando, berlari karena adanya suara anjing yang menggonggong dan mengejanya dari belakang, dan sebagainya.

c. Belajar Rangkaian (*Chaining Learning*)

Belajar rangkaian terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus-respons (S-R) yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah-putih, panas-dingin, ibu-bapak, kaya-miskin, dan sebagainya.

d. Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*)

Belajar Asosiasi Verbal terjadi apabila individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Misalnya, perahu itu seperti badan itik atau kereta api itu seperti kelabang (kaki seribu) itu wajahnya seperti bulan kesiangan.

e. Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*)

Belajar diskriminasi terjadi apabila individu berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas dan mencoba membeda-bedakan hal-hal yang jumlahnya banyak. Misalnya, membedakan jenis tumbuhan atas dasar urat daunnya, membedakan suku bangsa atas dasar tempat tinggalnya, membedakan negara menurut tingkat kemajuannya.

f. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Belajar Konsep terjadi apabila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan ke dalam suatu pengertian atau makna yang abstrak. Misalnya, binatang, tumbuhan, dan manusia termasuk makhluk hidup, negara-negara yang maju termasuk *developed-countries*, aturan-aturan yang mengatur hubungan antar negara termasuk hukum internasional.

g. Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*)

Belajar Aturan/Hukum terjadi apabila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau yang diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan dari data tersebut menjadi suatu aturan. Misalnya, ditemukan bahwa benda memuai bila dipanaskan, iklim di suatu tempat

dipengaruhi oleh kedudukan geografis dan astronomis di muka bumi, harga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, dan sebagainya.

h. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving Learning*)

Belajar Pemecahan Masalah terjadi apabila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan. Misalnya, mengapa bahan bakar minyak naik, mengapa minat masuk perguruan tinggi menurun. Pemecahan masalah selalu bersegi banyak dan satu sama lain saling berkaitan.

Urutan jenis-jenis belajar tersebut merupakan tahapan belajar yang bersifat hirarkis. Jenis belajar yang pertama merupakan prasyarat bagi jenis belajar yang kedua, jenis belajar yang kedua merupakan prasyarat bagi jenis belajar yang berikutnya, dan seterusnya. Seorang individu tidak akan mampu melakukan belajar pemecahan masalah jika individu tersebut belum menguasai belajar aturan, konsep, membedakan, dan seterusnya.

2.1.3.4 Konsep Belajar

Pandangan seseorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Berbicara pengertian belajar telah banyak konsep yang dirumuskan oleh para ahli yang berhubungan dengan teori belajar. Teori belajar *behaviorisme* (tingkah laku) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa masukan dan keluaran/output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa di amati. Selanjutnya, teori belajar *kognitivisme* menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan

pemahaman (Uno, dkk., 2008: 56&59). Untuk teori belajar *konstruktivisme* dan teori belajar modern tidak diraikan dalam tulisan demi menghindari kebingungan dalam penafsiran pembaca. Merujuk pada teori-teori belajar di atas, Burton dalam Usman dan Setiawati (2001: 4) mengemukakan hal senada dengan teori *behaviorisme* di mana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian Witherington dalam Usman dan Setiawati (2001: 5) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian”. Selanjutnya, Gagne dalam Slameto (2003: 13) memberikan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui pemberian pengetahuan, latihan maupun pengalaman. Belajar dengan pengalaman akan membawa pada perubahan diri dan cara merespons lingkungan.

2.1.3.5 Hakekat Belajar Menurut Para Ahli

Belajar merupakan aktivitas kearah perubahan tingkah laku melalui interaksi aktif individu terhadap lingkungan (pengalaman). Definisi belajar menurut para ahli antara lain:

A. Menurut Gagne dalam Slameto (2003: 56)

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, yang kemudian didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Belajar juga diartikan sebagai seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Hasil belajar tersebut berupa kapabilitas, di mana setelah belajar individu akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah berasal dari: 1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan. 2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar atau peserta didik. Belajar terdiri dari 3 komponen penting yaitu, kondisi eksternal, kondisi internal, dan kondisi belajar. Dari sini dapat kita ketahui bahwa “Belajar merupakan proses interaksi antara “keadaan internal dan proses kognitif siswa” dengan “stimulus dari lingkungan”. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan sikap kognitif. Sedangkan menurut Gagne, hasil belajar terdiri dari: a) Informasi verbal, yaitu kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan. b) Keterampilan intelektual, yaitu kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip. c) Strategi kognitif, yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. 3) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan

serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. 4) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Fase-fase Belajar, terdiri dari:

1) Persiapan untuk belajar, pada tahap ini dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi. 2) Perolehan dan unjuk perbuatan, tahap ini digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. 3) Alih belajar, tahap ini meliputi pengisyratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum.

B. Menurut Skinner

Menurut Skinner, belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Dalam belajar ditemukan adanya hal-hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar.
- b. Respons dari pembelajar.
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut, misal adanya sanksi tertentu bagi siswa yang melanggar. Skinner juga memiliki sebuah pandangan yang disebut dengan teori Skinner yang dapat digunakan oleh guru untuk menyusun program pembelajaran, dengan memperhatikan 2 hal penting, yaitu; (a) Pemilihan stimulus yang deskriptif, (b) Penggunaan penguatan.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori *conditioning operant* sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif. Perilaku negatif akan dihilangkan dan perilaku positif akan diperkuat.
- b. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya, membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil.

C. Menurut Piaget

Piaget menyatakan bahwa, pengetahuan dibentuk oleh individu, karena individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Namun karena lingkungan terus mengalami perubahan, maka fungsi intelek pun juga semakin berkembang.

Tahap-tahap perkembangan intelektual:

- a. Tahap sensori-motori (0-2 tahun) Pada tahap ini, anak mengenal lingkungan dengan menggunakan kemampuan sensori dan motorik atau dengan perantara alat indra.
- b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun) Pada tahap ini, anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan.

- c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun) Pada tahap ini, anak dapat mengembangkan pikiran logis, namun kadang-kadang masih menyelesaikan masalah secara trial and error.
- d. Tahap operasi formal (11 tahun ke atas) Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir abstrak seperti orang dewasa.

Pengetahuan yang dibangun berupa pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematika, dan pengetahuan sosial. Belajar pengetahuan itu sendiri meliputi tiga fase, yaitu (a). fase eksplorasi (siswa mempelajari gejala dengan bimbingan), (b). Fase pengenalan konsep (siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala), (c). Fase aplikasi konsep (siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut)

Pembelajaran terdiri dari 4 langkah, yaitu:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. Penentuan topik tersebut dibimbing dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut: a) Pokok bahasan manakah yang cocok untuk eksperimentasi?. b) Topik manakah yang cocok untuk pemecahan masalah dalam situasi kelompok?. c) Topik manakah yang dapat disajikan pada tingkat manipulasi secara fisik sebelum secara verbal?.
- b. Memilih atau mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut. Hal ini dibimbing dengan pertanyaan-pertanyaan misalnya: (a) Apakah aktivitas itu memberi kesempatan untuk melaksanakan model eksperimen?. (b) Dapatkah kegiatan itu menimbulkan pertanyaan siswa?. (c) Dapatkah siswa membandingkan berbagai cara bernalar dalam mengikuti kegiatan di kelas?

- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah. Bimbingan pertanyaan berupa:
 - (a) Pertanyaan lanjut yang memancing pikiran seperti “bagaimana jika?”, (b) membandingkan materi apakah yang cocok untuk menimbulkan pertanyaan spontan.
- d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi. Bimbingan pertanyaan seperti: (a) Segi kegiatan apakah yang menghasilkan minat dan keterlibatan siswa yang besar?, (b) Segi kegiatan manakah yang tak menarik, dan apakah alternatifnya?, (c) Apakah aktifitas itu memberi peluang untuk mengembangkan siasat baru untuk penelitian atau meningkatkan siasat yang sudah dipelajari? Apakah kegiatan itu dapat dijadikan modal pembelajaran lebih lanjut?.

D. Menurut Rogers

Rogers mengemukakan tentang pentingnya guru memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan, yaitu sebagai berikut: (a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar hal-hal yang tidak ada artinya, (b) Siswa akan mempelajari hal-hal yang berguna bagi dirinya, (c) Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa, (d) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri terus menerus.

Saran-saran pembelajaran yang dikemukakan oleh Rogers meliputi: (a) Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar memilih belajar secara terstruktur. (b) Guru dan siswa membuat kontrak belajar. (c) Guru menggunakan model inkuiri,

atau belajar menemukan (*discovery learning*). (d) Guru menggunakan model simulasi.

2.1.3.6 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi tersebut, dengan demikian guru sebagai sutradara seyogyanya merencanakan dengan matang skenario dalam RPP agar siswa beraktivitas tinggi melalui penalaran, mencoba, eksplorasi, konjektur, hipotesis, generalisasi, inkuiri, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran hindari perilaku siswa hanya bertindak sebagai penonton dan bersikap menerima. Agar siswa siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ciptakan suasana kondusif, nyaman dan menyenangkan.

2.1.3.7 Ciri-Ciri Belajar dan Pembelajaran

Ciri-Ciri Belajar

- 1) Dari segi proses. a) Adanya aktivitas (fisik, mental, emosional). b) melibatkan unsur lingkungan. c) bertujuan kearah terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral changes*).
- 2) Dari segi hasil. a) bersifat relatif tetap. b) diperoleh melalui usaha.

Ciri-Ciri Pembelajaran

- a) Ada nya unsur guru.
- b) Ada nya unsur siswa.
- c) Ada nya aktivitas guru dan siswa.

- d) Adanya interaksi antar guru-siswa.
- e) Bertujuan kearah perubahantingkah laku siswa.
- f) Proses dan hasilnya terencana/terprogram.

2.1.3.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses, Hasil Belajar dan Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran ini merupakan hal-hal yang sangat penting untuk diketahui dan dipenuhi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, faktor-faktor tersebut yaitu;

Faktor Guru : 1. Kondisi fisik adalah meliputi a) kondisi kesehatan fisik secara umum. b) kondisi fungsi inderawi. 2. Kondisi psikis adalah a) suasana kejiwaan. b) kompetensi (pedagogis, kepribadian, sosial, profesional).

Faktor Siswa : 1. Kondisi Fisik, a) kondisi kesehatan fisik secara umum. b) kondisi fungsi inderawi) 2. Kondisi Fisik adalah bakat, minat, kemampuan, motivasi, situasi kejiwaan.

Sedangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2005: 39), yaitu: a) Faktor dari dalam diri siswa, faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis. b) Faktor dari luar atau faktor lingkungan, faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah

tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Carroll dalam Sudjana (2005: 40) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu.

2.1.3.9 Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Jenis tujuan dalam belajar-pembelajaran meliputi:

- 1) Tujuan kurikuler (standar kompetensi) menggambarkan perilaku internal dalam lingkup yang luas.
- 2) Tujuan pembelajaran umum (kompetensi dasar) menggambarkan perilaku internal dalam lingkup yang relatif terbatas.
- 3) Tujuan pembelajaran khusus (indikator) Menggambarkan perilaku eksternal dalam lingkup yang spesifik.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Tujuan pembelajaran yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam

petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

2.1.4 Model Pembelajaran

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa system. Sedangkan menurut Suprijono (2011: 45) mengartikan model sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Pengertian model pembelajaran menurut Sagala (2005: 175) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2011: 46).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran

Ismail dalam Widdiharto (2004: 3) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya.
- 2) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Rangke L Tobing, dkk dalam Indrawati dan Wawan Setiawan (2009: 27) mengidentifikasi lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Prosedur ilmiah
Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru-peserta didik.
- 2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan
Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.
- 3) Spesifikasi lingkungan belajar
Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respon peserta didik diobservasi.
- 4) Kriteria penampilan
Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari para peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah belajar tertentu.
- 5) Cara-cara pelaksanaannya
Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Melihat pada beberapa ciri khusus dan karakteristik model pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum

mengajar, guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dikelas menghasilkan proses pembelajaran sesuai pola, tujuan, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Sehingga, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan mata pelajarannya.

2.1.4.3 Model-Model Pembelajaran Inovatif

Aristha (2011: 7) mengemukakan beberapa macam model-model pembelajaran inovatif, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas –asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Ketujuh asas tersebut antara lain:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognisi siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman itu memang bersala dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

2) Inkuiri

Asas kedua dalam pembelajaran kontekstual adalah inkuiri. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

3) Bertanya

Pada proses pembelajaran CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4) Masyarakat belajar

Pada CTL penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen baik dilihat dari kemampuan belajar dan kecepatan belajarnya.

5) Pemodelan

Yang dimaksud dengan asas pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6) Refleksi

Melalui refleksi pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognisi siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah dibentuknya.

7) Penilaian nyata

Penilaian nyata (*authentic assesement*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak dan apakah pengetahuan belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kagan (2004:90) pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing dengan siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana prestasi bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif di desain sebagai pola pembelajaran yang dibangun oleh lima elemen penting sebagai prasyarat, sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan secara positif (*Positive Interdependence*). Bahwasanya setiap anggota tim saling membutuhkan untuk sukses.
- 2) Interaksi langsung (*Face-to-Face Interaction*). Memberikan kesempatan kepada siswa secara individual untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota untuk semua individu, dan mewujudkan rasa hormat, perhatian, dan dorongan di antara individu-individu sehingga mereka termotivasi untuk terus bekerja pada tugas yang dihadapi.
- 3) Tanggung jawab individu dan kelompok (*Individual & Group Accountability*). Bahwasanya tujuan belajar bersama adalah untuk menguatkan kemampuan akademis siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil.
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*Interpersonal & Small-Group Skills*). Asumsi bahwa siswa akan secara aktif mendengarkan, menjadi hormat dan perhatian, berkomunikasi secara efektif, dan dapat dipercaya tidak

selalu benar. Keterampilan sosial harus mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, keterampilan manajemen konflik.

- 5) Proses kerja kelompok (*Group Processing*). Proses kerja kelompok memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka, memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran kolaboratif anggota, membantu untuk mempertahankan hubungan kerja yang baik antara anggota, dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe dalam pembelajaran. Tipe model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang dikemukakan oleh Slavin (2000: 5) adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
- b. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*)
- c. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)
- d. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
- e. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI
- f. Pembelajaran Kooperatif “*Think-Pair-Share*”
- g. Pembelajaran Kooperatif “*Picture and Picture*”
- h. Pembelajaran Kooperatif “*Problem Posing*”
- i. Pembelajaran Kooperatif “*Problem Solving*”
- j. Pembelajaran Kooperatif “*Team Games Tournament (TGT)*”
- k. Pembelajaran Kooperatif “*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*”
- l. Pembelajaran Kooperatif “*Learning Cycle (Daur Belajar)*”
- m. Pembelajaran Kooperatif “*Cooperative Script (CS)*”
- n. Pembelajaran Mencari Pasangan (*Make A Match*)

Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* karena model ini tepat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk siswa SD kelas III.

Model *Snowaball Throwing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok

yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain, masing-masing siswa harus menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Sehingga, dengan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas dan dapat melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif.

c. Model Pembelajaran Terpadu

Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu antara lain:

- 1) Prinsip penggalian tema
 - a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak bidang studi.
 - b) Tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
 - c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
 - d) Tema yang dikembangkan harus mampu mewedahi sebagian besar minat anak.
 - e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
 - f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan dari masyarakat.
 - g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

- 2) Prinsip pelaksanaan terpadu
 - a) Guru hendaknya jangan menjadi “*single actor*” yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar
 - b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
 - c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan.
- 3) Prinsip evaluatif
 - a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
 - b) Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.
- 3) Prinsip reaksi, dampak pengiring (nuturan efek) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua “*event*” yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit tetapi ke suatu kesatuan utuh dan bermakna.

d. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan

materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Penerapan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. PBL juga memberi kesempatan peserta didik untuk mempelajari teori melalui praktek. Peserta didik bukan hanya perlu mencari konklusi tetapi juga perlu menganalisis data.

Penggunaan pendekatan PBM ini, siswa akan bekerja secara kooperatif dalam kumpulan untuk menyelesaikan masalah sebenarnya dan yang paling penting membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri (Hamizer, dkk, 2003: 67). Siswa akan membina kemampuan berpikir secara kritis secara kontinu berkaitan dengan ide yang dihasilkan serta yang akan dilakukan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran PBM ini, Bridge dan Charlin dalam Hamizer, dkk, 2003: 68) telah menggariskan beberapa ciri-ciri utama seperti berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat dengan masalah.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh siswa dalam kerja profesional mereka di masa depan.
- 3) Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh siswa saat proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah.
- 4) Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.
- 5) Siswa aktif dengan proses bersama.
- 6) Pengetahuan menyokong pengetahuan yang baru.
- 7) Pengetahuan diperoleh dalam konteks yang bermakna.
- 8) Siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan.
- 9) Kebanyakan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.

2.1.5 Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2006: 79) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. **Ranah Kognitif** berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. **Ranah Afektif** berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. **Ranah Psikomotor** meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Kingsley dalam Hamalik (2006: 81) membagi 3 macam hasil belajar: a) Keterampilan dan kebiasaan. b) Pengetahuan dan pengertian. c) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Kingsley tersebut menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan

berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pada ranah kognitif.

2.1.6 Pengertian dan Tujuan Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

2.1.6.1 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang di organisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi, Puskur dalam Kasim (2008: 4). Geografi, Sejarah, dan Antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan Sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai priode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang prilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Kosasi Djahiri dalam Yaba (2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Sumaatmadja, dkk (2008: 1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Sedangkan menurut Leonard dalam Kasim (2008: 4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, Negara dan dunia. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial. Pengembangan dan inovasi dari pengembangan model

2.1.6.2 Tujuan IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Sapriya (2012: 12) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap, dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan memecahkan masalah pribadi dan juga sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah : a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu: a) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang. b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk

mencari dan mengolah informasi. c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam bermasyarakat. Sedangkan Sapriya (2012: 43), menyatakan khusus untuk IPS SD, materi pelajaran dibagi dua bagian yaitu materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintahan sedangkan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional.

2.1.6.3 Ruang Lingkup IPS

Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Manusia, tempat dan lingkungan.
- b) Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- c) Sistem Sosial dan Budaya.
- d) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

2.1.6.4 Kompetensi IPS SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sapriya (2012: 194) menguraikan pengorganisasian materi pelajaran IPS untuk jenjang SD/MI menganut pendekatan (*integrated*), artinya materi pelajaran yang dikemabangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan kebiasaan bersikap serta berperilakunya.

Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2.1.6.5 Dimensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah pada hakikatnya bersifat terpadu (*integrated*) yaitu bertujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Sapriya, 2012: 12). Sehingga peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu: “dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi sikap dan nilai (*attitudes and values*), dan dimensi tindakan (*action*)” (Sapriya, 2012: 12). Empat dimensi tersebut dibedakan agar guru dapat merancang pembelajaran IPS secara sistematis. Berikut penjelasan mengenai masing-masing dimensi tersebut.

a) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Secara konseptual, pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: (1) Fakta, (2) Konsep dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa. Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan. Pada dasarnya fakta yang disajikan untuk para siswa hendaknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan agar fakta disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas masing-masing.

Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Namun konsep akan selalu direvisi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Konsep dasar yang relevan untuk

pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin-disiplin ilmu sosial. Banyaknya konsep yang terkait dengan lebih dari satu disiplin, isu-isu sosial, dan tema-tema yang berasal dari banyak dimensi ilmu sosial. Konsep-konsep tersebut tergantung pula pada jenjang dan kelas sekolah.

Generalisasi merupakan suatu pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah proses mengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bermasyarakat. Merumuskan generalisasi dan mengembangkan konsep merupakan tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai oleh siswa dengan bimbingan guru. Hubungan antara generalisasi dan fakta bersifat dinamis. Memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan generalisasi merupakan cara yang baik untuk mengkondisikan terjadinya proses belajar bagi siswa. Informasi baru tersebut, pada siswa dapat mengubah dan memperbaiki generalisasi yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

b) Dimensi Keterampilan (*Skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut uraian sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran.

(a) Keterampilan Meneliti

Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Secara umum penelitian mencakup sejumlah aktivitas yang meliputi mengidentifikasi dan

mengungkapkan masalah atau isu, mengumpulkan dan mengolah data, menafsirkan data, menganalisis data, menilai bukti-bukti yang ditemukan, menyimpulkan, menerapkan hasil temuan dan konteks yang berbeda dan membuat pertimbangan nilai

(b) Keterampilan Berpikir

Keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Pengembangan keterampilan berfikir pada diri siswa, perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi mengkaji dan menilai data secara kritis, merencanakan, merumuskan faktor sebab dan akibat, memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa, menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan, curah pendapat (*brainstorming*), berspekulasi tentang masa depan, menyarankan berbagai solusi alternatif, dan mengajukan pendapat dan perspektif yang berbeda.

(c) Keterampilan Partisipasi Sosial

Pada pembelajaran IPS, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain, menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain, berbuat efektif sebagai anggota kelompok, mengambil berbagai

peran kelompok, menerima kritik dan saran serta menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.

(d) Keterampilan Berkomunikasi

Pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif, dan kreatif. Walaupun bahasa tulis dan lisan telah menjadi alat berkomunikasi yang paling biasa, guru hendaknya selalu mendorong para siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain, seperti dalam film, drama, seni (suara, tari, lukis), pertunjukkan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

c) Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitude*)

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Menurut Sapriya (2012: 12) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-kemahaman, minat, pandangan-pandangan dan kecenderungan tertentu. Sedangkan nilai (*value*) adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung, ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan. Heterogenitas nilai yang ada di masyarakat tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Di suatu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat

dan tidak mungkin steril dari isu-isu yang menerpa dan terhindar dalam masyarakat demokratis. Di pihak lain, tidak dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama dalam masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi perlindungan dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar. Agar ada kejelasan dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

(a) Nilai Substantif

Nilai substantif adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang sesuatu hal. Para siswa dalam mempelajari nilai substantif perlu memahami proses-proses, lembaga-lembaga, dan aturan-aturan untuk memecahkan konflik dalam masyarakat demokratis. Siswa perlu mengetahui ada keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka perlu mengetahui isi nilai dan implikasi dari nilai-nilai tersebut.

Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksi, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan atau menangguk keputusan dan tetap tidak mengambil keputusan. Dengan kata lain, siswa hendaknya didorong untuk bersiap diri membenarkan posisinya, mendengarkan kritikan yang ditujukan terhadap dirinya dan atau mengubah keputusannya bila ada pertimbangan lain.

(b) Nilai Prosedural

Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokratis. Apabila kelas IPS dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran yang mengaitkan pendidikan nilai ini secara eksplisit atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah atau proses pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai ini tidak perlu dibelajarkan secara terpisah. Selain itu, masyarakat demokratis yang ideal harus mampu mengungkapkan nilai-nilai pokok dalam proses pembelajaran bukan hanya retorika semata bahkan harus menghormati harkat dan martabat manusia, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan memperlakukan manusia sama kedudukannya di depan hukum.

d) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi Pembelajaran IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pula dapat belajar secara konkret dan praktis. Peserta didik dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga Negara yang efektif di masyarakat. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas yaitu, percontohan kegiatan dalam

memecahkan masalah di kelas seperti cara berorganisasi dan bekerja sama, berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

Jadi, dalam konteks pembelajaran materi IPS yang ruang lingkup bahasanya sangat luas dan meliputi dunia internasional (global). Pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*perspective*) tentang dunia pada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global dalam konteks pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap dan nilai (*attitudes and values*) serta tindakan (*actions*) yang diperlukan untuk hidup secara efektif. Oleh karena itu, dalam penanaman pemahaman tentang keindonesiaan dengan memasukan kearifan atau unsur kelokalan dalam pembelajaran IPS akan membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan internasionalnya. Dengan tertanamnya rasa cinta tanah air, rasa saling menghormati (menghargai) antar sesama, rasa bertanggung jawab, dan rasa saling membutuhkan antar daerah yang satu dengan daerah yang lainnya di Indonesia, menjadi modal bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan rasa cinta damai, saling menghargai, rasa bertanggung jawab, dan rasa saling ketergantungan dalam kehidupan internasional (dunia).

2.1.7 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

2.1.7.1 Pengertian *Snowball Throwing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”. Kata *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar, jadi *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok, yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Menurut Suprijono dalam Hizbullah (2011: 8), *Snowball Throwing* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Sedangkan menurut Kisworo dalam Hardiyanti (2012: 56) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah

pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke murid yang lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Menurut Asrori (2010: 15), tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerja sama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Devi dalam Asrori (2010: 26) model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada murid lain. Murid yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

2.1.7.3 Manfaat Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dan model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya ada unsur permainan yang menyebabkan model ini lebih menarik perhatian murid. Menurut Asrori (2010: 20) dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* terdapat beberapa manfaat yaitu: 1) Dapat meningkatkan keaktifan belajar murid. 2) Dapat menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial, dan emosional yang ada di dalam diri murid. 3) Dapat melatih

murid mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Adanya model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat. Karena model *Snowball Throwing* adalah teknik diskusi yang membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid lain, masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Sehingga, semua murid mendapat kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sesuai dengan pertanyaan yang mereka peroleh.

2.1.7.4 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Model *Snowball Throwing* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran model *Snowball Throwing* menurut Suprijono dalam Hizbullah (2011: 19) diantaranya: “(1) Melatih kedisiplinan murid; dan (2) Saling memberi pengetahuan”. Sedangkan menurut Safitri dalam Hizbullah, 2011: 21) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain: 1) Melatih kesiapan murid dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. 2) Murid lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena murid mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok. 3) Dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. 4) Melatih murid menjawab pertanyaan yang diajukan

oleh temannya dengan baik. 5) Merangsang murid mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. 6) Dapat mengurangi rasa takut murid dalam bertanya kepada teman maupun guru. 7) Murid akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah. 8) Murid akan memahami makna tanggung jawab. 9) Murid akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia. 10) Murid akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Selain itu, model ini juga memiliki kelemahan sebagaimana yang dirumuskan oleh Suprijono dalam Hizbullah (2011: 22) diantaranya: “(1) Pengetahuan tidak luas hanya terkuat pada pengetahuan sekitar murid; dan (2) Kurang efektif digunakan untuk semua materi pelajaran”.

2.1.7.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan model *Snowball Throwing* sebagaimana dikemukakan Suprijono dalam Hizbullah (2011: 25) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.

4. Kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
7. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid tentang materi pembelajaran.
8. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

2.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang memberi inspirasi penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian Dwi Wulandari (2010), Penggunaan model *snowball throwing* dapat meningkatkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 03 Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2009/2010. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Oktober 2010. Didapatkan hasil: Pembelajaran IPS menggunakan model *snowball throwing* dapat meningkatkan sikap sosial siswa. (pra siklus = 37,3%, siklus I = 52%, siklus

II = 68,67%, siklus III = 76,67%). Adanya dampak peningkatan tingkat sikap sosial siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa (pra siklus = 52%, siklus I = 60%, siklus II 68%, siklus III = 88%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penggunaan model *snowball throwing* pada pokok bahasan usaha ekonomi di Indonesia dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Peningkatan sikap sosial siswa berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan tersebut, penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* pada dasarnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berkala. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pada hasil belajar siswa dan tingkat ketuntasan belajar siswa yang menyajikan materi pelajaran oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

- b. Tesis Suseno (2010), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan sikap sosial siswa. (pra siklus = 37,3%, siklus I = 52%, siklus II = 68,67%, siklus III = 76,67%) (2). Adanya dampak peningkatan tingkat sikap sosial siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa (pra siklus = 52%, siklus I = 60%, siklus II 68%, siklus III = 88%). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penggunaan metode *snowball throwing* pada pokok bahasan usaha ekonomi di Indonesia dapat meningkatkan sikap sosial siswa. Peningkatan sikap sosial siswa berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Hasil penelitian Rahmadini Husna tentang pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, hasil penelitian diperoleh “Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing*” lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional”. Dengan demikian, model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

- d. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa pada mata pelajaran pelayanan prima (studi pada siswa kelas X Pemasaran SMK Muhammadiyah 2 Malang) oleh Yulianita Rahayu Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Snowball Throwing* yang dilakukan pada mata pelajaran Pelayanan Prima siswa kelas X Pemasaran SMK Muhammadiyah 2 Malang baik. Menunjukkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dilihat dari aspek kognitif yaitu dengan taraf keberhasilan pada siklus I dilihat dari rata-rata kelas diperoleh 92,37 dan pada siklus II yang nilai rata-rata kelas diperoleh 81,48. Kriteria hasil tes ini dapat dikatakan baik. Sedangkan dilihat dari sikap sosial siswa pada siklus I berdasarkan 2 pengamat diperoleh 62,89% dan untuk siklus II diperoleh 67,97% . Pada penilaian afektif telah diperoleh peningkatan hasil dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4, yaitu pada pertemuan awal diperoleh 81,30% dan selanjutnya pada pertemuan berikutnya diperoleh hasil secara berurutan 68,90%, 82,11%, 83,33%.

2.3 Kerangka Berpikir

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Piaget (1950: 49) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (*cognitive*

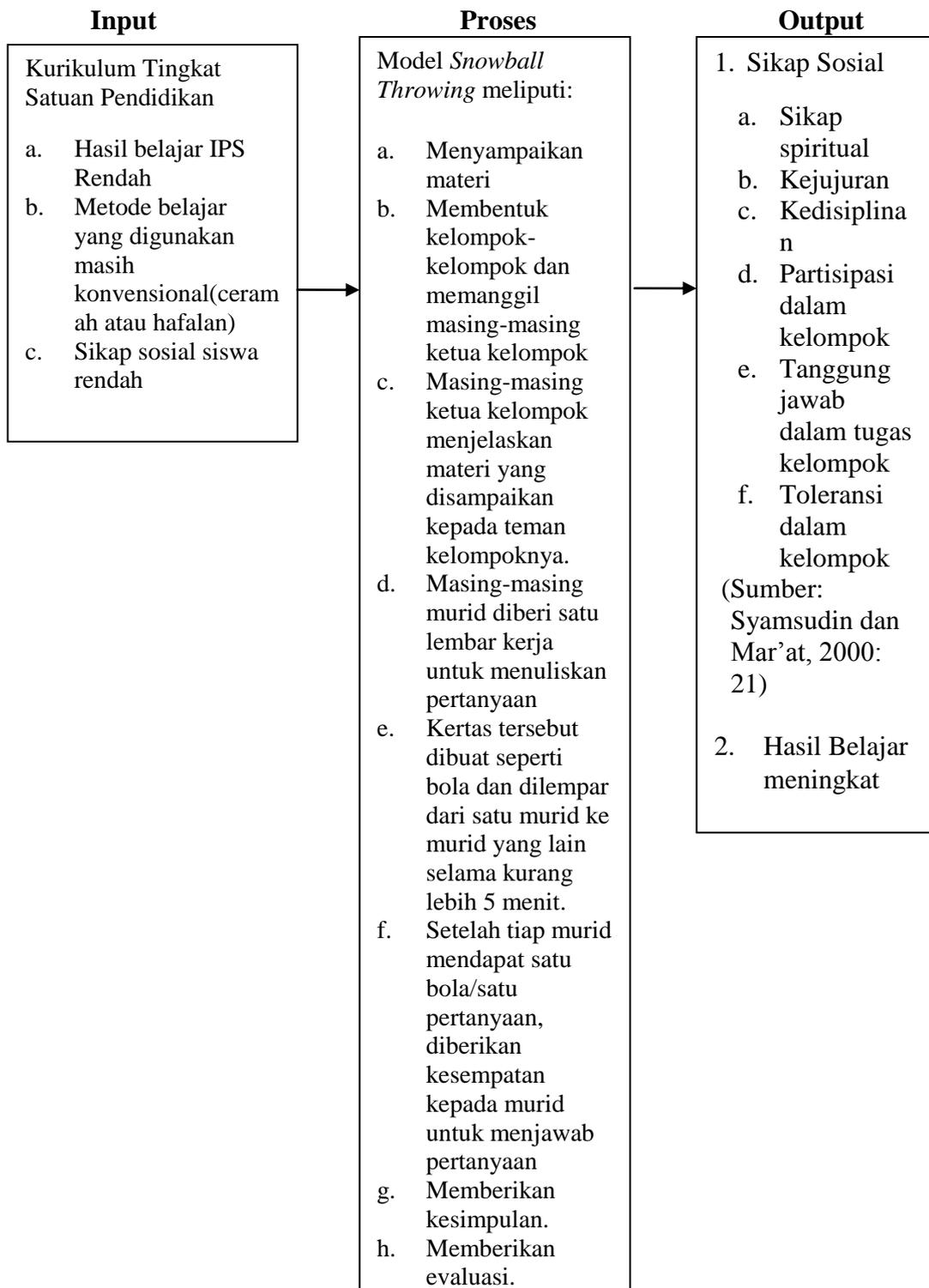
teories). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: Konkrit. Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat,

didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan; Integratif. Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian dan Hierarkis. Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu wujud aplikasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran IPS. Dengan diterapkannya model pembelajaran menggunakan *Snowball Throwing* membuat siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang dipelajari karena siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Dengan demikian, maka diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* maka sikap sosial dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari kerangka berpikir diatas, maka kerangka analitik yang dapat dibuat adalah:



Gambar 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kalimat pernyataan penelitian yang dihasilkan dari hasil kajian teoritis dunia pustaka. Pernyataan ini merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang dikaji dalam penelitian (Suhandini, 2000: 7). Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

- 2.4.1 Penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan sikap sosial dalam pembelajaran IPS Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar.
- 2.4.2 Penggunaan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri 1 Sukabanjar dalam pembelajaran IPS.